

# STRUKTUR MITOS PADA CERITA SENDANG SENJAYA DI KABUPATEN SEMARANG (STRUKTUR LEVI STRAUSS)

| 38

Received 25 Mar 2022  
Revised 30 Mar 2022  
Accepted 2 Apr 2022

<sup>1</sup>Arisni Kholifatu Amalia Shofiani, <sup>2</sup>Haswinda Harpriyanti

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Hasyim Asyári Tebuireng  
Jombang, Indonesia.

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, STKIP PGRI  
Banjarmasin, Indonesia.

<sup>1</sup>[Kholifatuarisni@gmail.com](mailto:Kholifatuarisni@gmail.com), <sup>2</sup>[haswindaharprivanti@stkip.ac.id](mailto:haswindaharprivanti@stkip.ac.id)

## Abstrak

**Tujuan** - Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan struktur, fungsi, dan nilai dalam mitos Sendang Senjaya di Desa Tegalwaton, Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang.

**Desain/metode/pendekatan** - Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam bidang budaya, metode kualitatif dikenal dengan metode etnografis. Artinya, pemaparan etnografis yang paling utama adalah wawancara mendalam, pengamatan, dan dokumentasi.

**Temuan/hasil penelitian** - Hasil penelitian mitos Sendang Jaya berupa 1) Struktur, meliputi: geografis, tekno-ekonomi, sosiologis, dan kosmologis; 2) Fungsi, meliputi: religius dan sosial; 3) Nilai, meliputi nilai keberanian, dan nilai kesabaran.

**Kesimpulan** - Mitos Sendang Jaya sebagai suatu wujud kearifan lokal yang memiliki struktur, fungsi, dan nilai-nilai budaya yang perlu dilesatarkan.

**Kata Kunci:** *Mitos Sendang Jaya; Fungsi; Nilai; dan Struktur*

### Abstract

**Objective** - This study aims to describe the structure, function, and value of the myth of Sendang Senjaya in Tegalwaton Village, Tengaran District, Semarang Regency.

**Design/method/approach** - This study uses a descriptive qualitative method in the field of culture, the qualitative method is known as the ethnographic method. This means that the most important ethnographic presentations are in-depth interviews, observations, and documentation.

**Research findings/results** - The results of the Sendang Jaya myth research are 1) Structure, including: geographic, techno-economic, sociological, and cosmological; 2) Functions, including: religious and social; 3) Values, including the value of courage and the value of patience.

**Conclusion** - The myth of Sendang Jaya as a form of local wisdom that has structure, function, and cultural values that need to be preserved.

**Keywords:** *Myth of Sendang Jaya; Function; Mark; and Structure*

## 1. Pendahuluan

Mitos merupakan bagian cerita rakyat yang diyakini pada masyarakat tertentu. Mitos merupakan sesuatu yang dianggap dari penduduk setempat dan meyakini bahwa cerita tersebut benar terjadi (Lestariningsih, 2009). Kejadian dalam mitos terdapat kejadian tentang terjadinya maut, alam semesta, manusia pertama, dan yang lainnya. Mitos dapat diartikan sebagai suatu cerita kebudayaan masyarakat yang mengandung keagamaan dan mewariskannya secara lisan serta dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Strauss mengatakan (2011: 159-193) mengungkapkan bahwa fungsi mitos merupakan jabaran mengenai sesuatu yang belum dipahami oleh masyarakat dan terapat pesan budaya di dalamnya.

Mitos memiliki arti cerita yaitu cerita terkait dewa-dewa dan pahlawan yang diagungkan. Hal tersebut juga sependapat dengan (Indrawati, 2018) mengungkapkan bahwa mitos merupakan cerita suci yang mendukung sistem kepercayaan atau agama. Sherman, Josepha ed. (2008) juga menyatakan bahwa metodologi merupakan kumpulan cerita-cerita sakral yang berfungsi untuk menjelaskan sistem kepercayaan dalam sebuah kepercayaan (Pusposari, 2011:7). Dalam mitos menyibak kebudayaan tentang peran kekuatan supernatural menciptakan dunia termasuk benda-benda dan makhluk langit, kehidupann alam, tumbuh-tumbuhan, dan binatang. Mitos juga menerangkan sebuah aspek sosial kebudayaan, termasuk masalah moral, peran, dan adat istiadat. Fungsi umumnya terletak pada dukungan psikologis yang diberikannya, termasuk menawarkan model cara hidup yang dipandang wajar oleh suatu masyarakat.

Menurut Kembaren dkk (2020) mitos dapat digunakan mendandakan pada setiap masyarakat membutuhkan mitos untuk mendukung kreativitas dalam kehidupan bermasyarakat bersama. Masyarakat Jawa masih memiliki keyakinan kepada roh yang ada disekitarnya. Keyakinan terhadap

penunggu desa masih ada pada kalangan masyarakat beragama Islam dan *Islam kejawen*. Pada masyarakat yang beragama Islam yakin terhadap hal tersebut merupakan musyriik namun bagi *islam kejawen* hal tersebut masih diyakini karena menganggap melakukan ritual masyarakat akan selamat.

Cerita Rakyat Sendang Senjaya (SJ) diklasifikasikan menjadi cerita lisan atau folklore, yaitu sebuah kebudayaan suatu kelompok yg beredar & dilanjutkan secara turun temurun diantara kolektif macam apa saja secara tradisional pada bentuk yg berbeda-beda, baik pada bentuk mulut juga disertai model menggunakan mobilitas kode atau indera bantu (Danandjaja, 984 :2 ).

Strukturalisme moderen merupakan yang didapatkan dari Levi-Strauss lantaran melewati karyakaryanya. Analisis structural digunakan Strauss untuk memngungkap bahasa dan budaya yang ada di luar masyarakat yang dapat berupa mitos, ritual, dan system kekerabataaan. Kejadian budaya yang berkaitan menggunakan struktur bawah sadar insan pada menjalani hidup. Unsur yg berperan pada menggunakan akal insan tadi merupakan mitos. Seperti yg sudah diungkapkan dalam bagian pendahuluan, mitos pada konteks strukturalisme Stauss merupakan dongeng yg lahir menurut output imajinasi (imajinasi) insan. Jadi, mitos Strauss tidak sinkron menggunakan pengertian mitos pada kajian mitologi. Mitos (dongeng) imajinasi insan memperoleh kebebasan mutlak, buat mengisahkan kejadiankejadian diluar kenyataan. Khayalan-imajinasi itu bisa membentuk kemiripankemiripan sebagaimana yg tampak pada beberapa dongeng yg dari menurut komunikasi yg tidak sinkron. Mitos adalah bahasa yg wajib dituturkan supaya bisa dimengerti. Mitos & bahasa merupakan produk menurut kegiatan

Teredapat empat klasifikasi yang dibekani oleh Strauss, yaitu (1) geografis, (2) ekonomi, (3) sosiologis, & (4) kosmologis (Ahimsa-Putra, 2007; 124). Empat tataran inilah yg masih ada pada sebuah cerita, yg

dianggap Strauss menjadi struktur mitos. Pertama, bentuk geografis, yaitu struktur yg menggambarkan letak peristiwa/bepergian terjadinya cerita yg memberitahu arah bepergian sampai kejadian. Kedua, yakni tekno-ekonomi, berkaitan menggunakan mata pencaharian. Untuk menemukan struktur ekonomi, Strauss memerhatikan unsur mitos yg menceritakan pengalaman, yakni dalam aktivitas ekonomi (AhimsaPutra 2001-131) Ketiga, struktur sosiologis yg berkaitan menggunakan perkara kemasyarakatan, yakni organisasi warga & status sosial tokoh (Strauss pada Ahimsa-Putra 2001;130). Malinowski (pada Hutomo,1991:19) berpendapat terakait fungsi yaitu sebuah unsur kebudayaan itu buat mencukupi kepentingan insting. Berdasarkan uraian tadi, mitos pada SJ tentunya mempunyai fungsi-fungsi penting, bagi warga pendukungnya. Dalam penelitian ini, teori fungsi yg diterapkan merupakan konsep fungsi menurut teori Bascom.

Nilai merupakan panduan buat bertindak & berperilaku pada kehidupan sehari-hari. Pedoman itu nir hanya dipakai buat memilih hal-hal apa saja yg disukai. Yang diinginkan, yg dipercaya baik, yg wajib dicapai, & sebagainya. Namun jua buat memilih hal-hal yg sebaliknya, yg nir disukai yg dipercaya jelek, yg nir diinginkan, & yg seharusnya dihindari, & umumnya berciri abstrak (Ahimsa, 2006: 3). Lantini dkk (1997:251) memngkalissifikasikan nilai budaya sebagai 3 bagian, yaitu (1) nilai didaktik, yaitu ajaranajaran mengenai agama, budi pekerti, & kesempurnaan diri, (2) nilai etik, yaitu interaksi karena dampak berdasarkan adanya sifat-sifat baik & jelek insan dampak adanya kekuasaan yg dilandasi sang hawa nafsu dan cita-cita normalistik, (3) nilai religius, yaitu kedekatan menggunakan Tuhan pada menjalani kehidupan, orang wajib mengetahui berdari & tujuan kehidupan. Berdasarkan definisi tadi bisa disimpulkan bahwa nilai budaya adalah konsep-konsep tentang apa yg hayati pada alam sebagian akbar rakyat tentang sesuatu yg dipercaya

bernilai, mudun atau tindakan bermatabat yg sinkron menggunakan budaya yg hayati pada wilayah tadi.

Sependapat dengan (Supratno, 1999:12) bahwa nilai budaya bisa menjadi sebuah aturan untuk masyarakat bertingkah laku di kehidupan bermasyarakat. Nilai budaya yg umumnya berfungsi menjadi panduan hayati bagi insan pada rakyat bersifat menjadi umum, memiliki ruang lingkup yg sangat luas & umumnya sangat sulit diterangkan secara rasional & nyata. Setiap rakyat baik yg kompleks juga yg sedrhana umumnya memiliki nilai budaya yg saling berkaitan sebagai akibatnya menciptakan sistem. Sistem tadi sebagai panduan berdasarkan konsep-konsep ideal pada kebudayaan & bisa memberi dorongan yg bertenaga terhadap arah kehidupan rakyat rakyat. Penelitian yg dilakukan adalah penelitian yg bisa dikatakan relatif kompleks, karena perbandingan mitosmitos dikatakan nir mudah. istinorma & corak budaya pada masyarakatnya kemungkinan berbeda. Maka pada penelitian ini, peneliti akan memakai konsep nilai budaya milik Lantini dkk (1997:251) membedakan nilai budaya sebagai 3 bagian, yaitu (1) nilai didaktik, yaitu ajaranajaran mengenai agama, budi pekerti, & kesempurnaan diri, (2) nilai etik, yaitu interaksi karena dampak berdasarkan adanya sifat-sifat baik & jelek insan dampak adanya kekuasaan yg dilandasi sang hawa nafsu dan cita-cita yang wajar, (3) nilai religius, yaitu kedekatan menggunakan Tuhan pada menjalani kehidupan, orang wajib mengetahui berdari & tujuan kehidupan.

Cerita rakyat Sendang Senjaya (SJ) tergolong cerita rakyat lisan. contoh dengan contoh gerak tubuh atau alat fungsional (Danandjaja, 984: 2). Cerita SJ mrerupakan bentuk cerita rakyat karena terdapat sebuah peninggalan berupa Sendang dan memiliki cerita yang diyakini ada. Folklor umumnya berorientasi pada terbatasnya daerah tertentu dan merupakan muatan lokal yang tertanam serta menjadi kebanggaan daerah yang bersangkutan. Tokoh dalam cerita dipandang

sebagai orang yang menjadi dewa atau dewa atau cerita memuja tokoh atau masyarakat pendukungnya.

SJ telah menjadi kisah yang terkenal di Kecamatan Tenganan, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Sosok Arya Sunjaya atau Senjaya yang dikenal masyarakat sebagai sosok legendaris dan dianggap keramat oleh masyarakat karena kecerdasan, keberanian dan pembela kebenarannya. Asal mula nama Senjaya adalah berasal dari tokoh pewayangan Arya Sunjaya yaitu keturunan Arya Widura. Ia kalah perang dengan Adipati Karna kemudian moksa menjadi Sendang Senjaya. Sendang Senjaya konon merupakan tempat yang memiliki berkah dan sering digunakan masyarakat sebagai tempat berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di sinilah Mas Karebet yang juga dikenal sebagai Joko Tingkir yang kemudian menjadi Sultan Hadiwijaya sering melakukan semedi di sendang sebelum memutuskan untuk mengabdikan sebagai prajurit di Kerajaan Demak.

SJ juga merupakan tempat *padusan*. *Padusan* adalah kegiatan *kungkum* atau berendam yang dilakukan sebelum puasa Ramadan tiba. Ada langkah atau prosedur eksklusif pada setiap warga buat mengharuskan bagi tiap warganya mempelajari kebudayaan yg pada dalamnya terkandung kebiasaan-kebiasaan dan nilai kehidupan yg berlaku pada rapikan pergaulan warga yg bersangkutan, mematuhi kebiasaan dan menjunjung nilai yang dianggap penting bagi rakyat warga untuk mencapai kehidupan bermasyarakat yang harmonis. (Purwadi 2005 :1)

Penelitian mengenai mitos sudah banyak dilakukan pertama penelitian yang dilakukan Risaldi, dkk. (2021) dengan hasil temuannya berupa kebudayaan terkait agama Hindu mengenai tata brata dan bentuk harmonisasi antara manusia dengan Tuhan pada ritual calon arang sebagai sebuah penjaga desa. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sulistyawati (2021) mengungkap mitos pada Pulau Bawean yang terdiri dari 11 miteme,

oposisi biner, dan nilai pada mitos Pulau Bawean, Ketiga, oleh Rosdiana (2019) dengan hasil penelitiannya berupa cerita rakyat pada Karaengta yang mengutuk saudaranya agar mendapatkan penyakit yang aneh sehingga saudaranya meninggal. Keempat, oleh Sinuraya (2014) menghasilkan struktur mite berdasarkan letak geografis, tekno-ekonomi, sosiologis, kosmologis sosial budaya masyarakat Karo. Selain itu, Nilai keutamaan yang ada dalam mite ini adalah nilai keberanian, nilai perjuangan, nilai moral, nilai kesabaran, nilai pengorbanan. Kearifan lokal yang terkait melainkan kearifan lokal untuk mendapatkan kedamaian dalam aktivitas kehidupannya, dan kearifan lokal untuk memperoleh kesejahteraan dalam menjalani kehidupan. Kepercayaan yang muncul antara lain membentuk kepercayaan masyarakat Karo sehingga meyakini akan adanya alam gaib dalam alam semesta atau kehidupan sekitarnya, mite membentuk kepercayaan masyarakat Karo secara individu maupun kolektif akan kepercayaan terhadap adanya hukum karma dalam kehidupan, dan mite membentuk kepercayaan masyarakat Karo pada keyakinan mengenai kesakralan suatu tempat.

Hasil penelitian sebelumnya dapat ditarik simpulan bahwa ingin melestarikan kekayaan sastra lisan yang berkembang di masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda dengan yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut terlihat pada banyaknya mitos yang menjadi kajian. Jika penelitian sebelumnya menggunakan Mitos Calon arang, Mitos Pulau Bawean, dan lima mitos yang ada di Kabupaten Karo Sumatera Utara, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan satu yaitu Mitos SJ di Desa Tegalwaton, Kecamatan Tenganan, Kabupaten Tegalwaton. Selain itu, dalam penelitian ini fokus yang diambil hanya terbatas pada struktur dan nilai keutamaan mitos SJ.

Sejalan dengan pemaparan sebelumnya mengenai perbedaan yang ada antara penelitian ini dengan penelitian

sebelumnya maka dapat ditemukan pula persamaannya. Persamaan inilah yang dapat digunakan sebagai dasar dalam menguji teori mengenai struktur dan nilai keutamaan yang ada dalam mitos. Dalam penelitian ini menggunakan teori struktur dan nilai yang dikemukakan oleh Levi Strauss, Pemilihan teori yang digunakan dalam penelitian ini sebagai alat untuk membedah permasalahan yang sesuai dengan rumusan masalah.

Cerita yang dianggap masyarakat benar terjadi karena adanya pemahaman masyarakat inilah yang melahirkan mitos. Dalam hal ini Levi Strauss terdapat beberapa konsep yang ditemukannya, antara lain struktur geografis, techno-economy, sosiologis, dan kosmologis. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Struktur Mitos 2) Fungsi Mitos. 3) Nilai yang terdapat dalam Mitos SJ di Desa Tegalwaton, Kecamatan Tenganan, Kabupaten Semarang.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif merupakan salah satu metode yang membutuhkan suatu penjelasan kata atau kalimat dan tidak menggunakan angka-angka statistik (Danandjaja dalam Endaswara, 2009:222). Dalam bidang budaya, metode kualitatif dikenal dengan metode etnografis. Artinya, pemaparan etnografis yang paling utama adalah wawancara mendalam, pengamatan teribat, dan dokumentasi.

Sumber penelitian ini *Cerita Rakyat Sendang Senjaya* (SJ) oleh Lestariningsih pada tahun 2009 diterbitkan di Solo oleh UNS dengan memfokuskan Struktur, Fungsi, dan Nilai Mitos pada cerita SJ yang berupa kalimat atau teks yang terdapat pada cerita SJ berupa data penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka (Sutopo, 2006) dengan membaca berulang-ulang dan menandai data sesuai dengan fokus masalah. Setelah itu, data pada masing-

masing pendekatan diklasifikasikan kemudian dianalisis menurut konsep Levi-Strauss yaitu struktur, fungsi dan nilai-nilai mitos dalam cerita SJ di Kabupaten Semarang. Verifikasi keabsahan data dilakukan dengan beberapa cara, yaitu dengan membaca sumbernya berulang-ulang untuk menemukan datanya. Selanjutnya adalah metode triangulasi, dimana data hasil dibandingkan dengan teori strukturalisme Levi-Strauss. Data yang terpilih kemudian diverifikasi kembali dengan menggabungkannya dengan sumber atau referensi kepustakaan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Struktur Mitos di Desa Tegalwaton

Mitos merupakan sebuah tipe wicara dimana disajikan oleh sebuah wacana yang tentu di dalamnya membutuhkan bahasa sebagai syarat khusus agar ia layak menjadi mitos. Mitos atau mite merupakan sebuah system komunikasi atau bahkan ia adalah sebuah pesan sehingga memungkinkan kita untuk berpandangan bahwa mite adalah cara penandaan terhadap sebuah bentuk. Hal ini sejalan dengan Lvi-Straus (2005:281) yang memandang mitos sebagai sesuatu yang bermakna serta termasuk kategori bahasa. Selanjutnya mite tidak hanya ditentukan oleh obyek pesannya, namun oleh cara dia mengutarakan pesan itu sendiri terbangun sebuah struktur dalam alur ceritanya.

Dengan demikian, secara analogi rakyat merupakan gambaran keadaan social Levi-Strauss mengemukakan bahwa ada dua pola kerja untuk menganalisis mitos, yakni pertama, meneliti satu mitos, kajiannya difokuskan pada struktur perjalanan cerita, tokoh, dan ideology. Kedua, jika meneliti mitos, kajian diarahkan pada penganalisisan tiap-tiap cerita, kemudian membandingkan strukturnya. Pendekatan Teori Levi Strauss dapat dikelompokkan menjadi empat struktur sebagai berikut: 1) Struktur geografis. 2) Struktur tekno-ekonomi. 3) struktur sosiologis, dan 4) Struktur kosmologis. Mengacu pada teori Levi-Strauss ini maka penelitian ini melakukan kajian analisis pada mite Sendang

Senjaya di Desa Tegalwaton, Kecamatan Tenganan, Kabupaten Semarang. Menggunakan empat struktur analisis tersebut dalam pendekatan kajiannya.

#### a. Struktur Geografis

Struktur geografis yang dimaksud dalam penelitian ini berkaitan dengan pola kehidupan, pola perjalanan, maupun tempat tinggal yang kemudian mempengaruhi, menghubungkan, membangun relasi-relasi yang dimungkinkan untuk menganalisis struktur mite yang menjadi focus penelitian. Struktur geografis cerita SJ terkait dengan pola kehidupan dan tempat tinggal tokoh cerita. Sebagaimana digambarkan dalam cerita pola kehidupan yang dialami adalah di lingkungan para kesatria. Hal ini dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

Raden Sanjaya merupakan pangeran negara hilang dan akhirnya melarikan diri ke Senjaya. Di sana ia dipenjara dan kemudian menghilang dan muncul sumber bernama Sumber Senjaya atau *Umbul Senjaya*, yaitu tempat sumber pertama yang muncul di musim semi ini. Saat itu air mancur tersebut masih digunakan sebagai tempat pertapaan hingga saat ini. (Lestariningsih, 2009: 126)

Mencermati cerita SJ maka kita dapat mengetahui bahwa pada masyarakat di Desa Tegalwaton dulu ada semacam sendang yang dipercayai oleh kesatria untuk pertapaan.

#### b. Struktur Tekno-Ekonomi

Struktur tekno-ekonomi berkaitan dengan mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam banyak cerita rakyat secara umum dijumpai tokoh cerita bermata pencaharian sebagai petani, nelayan, berburu, ataupun berdagang. Hal ini menunjukkan cerita rakyat banyak berlatar belakang di desa. Dimana masyarakatnya secara umum didominasi petani dan pedagang. Dalam

struktur tekno-ekonomi ini memberikan gambaran kepada pendengar cerita untuk menghayati, mengolah, mengetahui sikap dan pandangan tokoh atau seorang terkait dengan pemenuhan kebutuhan hidup dan kehidupannya.

Struktur tekno-ekonomi dalam mite SJ ini berkaitan dengan kehidupan Jaka Tingkir anak yang giat bekerja, yaitu sering membantu di sawah. Hal ini bias dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

Pelayan itu masih matun (proses pencabutan rumput di lading. JK melakukan apa yang diinginkan Nyai Ageng. Dia dengan sabar menunggu dua pelayan untuk membawanya ke Demak, Karebet bahkan mengikutinya ke ladang untuk membantu menghabisinya dengan cepat. Karebet masih bekerja di ladang. Sunan Kalijaga kebetulan lewat dan melihatnya meninggalkan. (Lestariningsih, 2009: 126)

Kutipan tersebut membuktikan adakanya tekno-ekonomi pada cerita SJ yaitu dapat dilihat bahwa pelayan yang sedang *matun* yaitu proses pencabutan rumput di sawah agar terhindar dari hama daai rumput liar, selain itu ditulis juga Karebet yang pergi ke sawah .

#### c. Struktur Sosiologis

Horton dan Hunt (1987:3) berpandangan bahwa sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat, sedangkan struktur sosiologis, berkaitan dengan masalah kemasyarakatan, jadi dengan demikian wujudnya adalah organisasi masyarakat. Menurut Levi-Strauss, organisasi masyarakat, struktur sosiologis berhubungan dengan status social tersebut, misalnya tampak dalam hubungan ayah-ibu-anak atau orang lain. Lebih lanjut Levi-Strauss (2005:277) berpendapat bahwa mitologi member penting bagi tokoh-tokoh tertentu, tokoh yang jahat, maka mitologi dianggap

sebagai pantulan struktur social dan hubungan social.

Adapun struktur sosiologis cerita SJ terkait dengan status social dan perjalanan kehidupan tokoh utama dalam cerita SJ. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

JK menjadi panglima tentara Demak berpangkat Lurah Wiratamtama. Suatu ketika Jaka Tingkir diberi tugas untuk memilih prajurit baru. Ada pelamar yang terlambat. Nama orang itu adalah Dadung Awuk dan dia bersikeras meminta tes. Ia merasa lebih kuat dari calon prajurit lainnya, bahkan lebih kuat dari Jaka Tingkir. (Lestariningsih, 2009: 126)

Dalam kutipan tersebut dijelaskan., bahwa Jaka Tingkir (JK) adalah sosok yang penurut dan menghormati orang tua. Dia juga sangat di sayang banyak orang. Karena dia adalah orang yang rajin, sehingga dapat menarik simpati dari Sultan Trenggono.

#### **d. Struktur Kosmologis**

Secara sederhana kosmologis pada hakikatnya berkaitan dengan asal-usul, struktur, dan hubungan ruang dan waktu dalam alam semesta. Lebih lanjut Levis-Strauss mengaitkan kosmologis dengan hal atau dunia gaib.

Struktur Sosiologis dalam mite SJ berkaitan dengan struktur masyarakat serta hubungan ruang dan waktu dalam semesta. Sebagaimana dikisahkan dalam cerita SJ bahwa:

Mereka berada di hutan Renceh selama tujuh hari tujuh malam. Ki Ageng Sela memakai waktu bermeditasi sementara JK hanya tidur dan bermain. Hingga suatu malam Jaka Tingkir tertidur di kaki Ki Ageng yang sedang bersemedi. Ki Ageng mendapat wahyu seperti mimpi Dalam mimpinya, Ki Ageng

pergi ke hutan dengan sabit untuk memangkas semak-semak dan pohon-pohon kecil. Terlihat juga bahwa Jaka Tingkir sudah berada di dalam hutan dan sudah mencabut semua pohon. (Lestariningsih, 2009: 126)

Dalam kutipan tersebut menandakan kalau kehidupan JK tidak luput dari hal gaib. dia sering diajak bersemedi untuk memperkuat ilmu kanuragannya. Selain kutipan tersebut, bias dilihat juga dalam kutipan beikutnya, yaitu.

JK berada di dalam hutan dan semua pohon yang tumbang sudah dicabut olehnya. Seketika Ki Aeng terbangun dan melihat Jaka Tingkir tertidur di kakinya. Kemudian dia membangunkannya dan bertanya apakah dia pernah bermimpi. Jaka Tingkir menjawab bahwa ia memimpikan bulan yang jatuh. Itu mimpi yang bagus, kata Ki Aeng Sela. Ki Aeng merasa tidak nyaman dengan hal ini, tetapi menyerah dan menyadari bahwa manusia tidak dapat mengejar kekuasaan Tuhan.. (Lestariningsih, 2009: 126)

Dalam kutipan tersebut juga menjelaskan kalau JK pernah mimpi bertemu bulan dan ki Ageng Meyakini hal tersebut. Hal ini dalam hubungan kosmologis yaitu adanya tirakat, semedi, atau doa-doa yang dipanjatkan Jaka Tingkir. Dalam ini petunjuk Tuhanlah yang paing besar.

#### **3.2 Fungsi dalam Mitos**

Mite sebagai pesan (bahasa) atau sebuah narasi (wacana) yang sudah dituturkan untuk diketahui. Menghadapi mite sesungguhnya kita memasuki sebuah dunia yang konradiktif. Disatu pihak tampak bahwa segala sesuatu dapat saja terjadi. Dalam mite atau mitos tidak ada logika, tidak ada konstituitas dan sifat-sifat apapun dapat diberkan kepada suatu



objek atau segala macam relasi dimungkinkan untuk digabungkan. Hal ini sejalan dengan Levi-Strauss(1958:94). Mengemukakan bahwa hakikat mitos adalah sebuah upaya untuk mencari pemecahan terhadap kontradiksi-kontradiksi empiris yang dihadapi dan yang tidak dipahami oleh nalar manusia. Pendeknya mitos merupakan pesan-pesan kultural terhadap suatu anggota masyarakat. Dalam penelitian ini telah ditemukan beberapa fungsi, yakni: fungsi relegius dan fungsi social.

#### a. Fungsi Religius

Sebagaimana kita pahami mite sebagai suatu jenis sastra lisan merupakan sekelompok teks yang disebarkan serta diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi. Mite secara intrisik mengandung sarana-sarana kesustraan yang tentunya memiliki efek estetik dalam kaitannya dengan konteks moral dan religi maupun kultur dari sekelompok masyarakat tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Emeis (dalam Djamatis, 1996:98) bahwa mite merupakan cerita kuno dari zaman manusia. di mana terjadi proses penyatuan persaan antara manusia, alam, dan kejadian gaib sekelilingnya.

#### Terjadinya Ketenangan Jiwa dalam Aktivitas Kehidupan

Manusia dalam bermasyarakat memiliki tujuan hidup untuk mendapatkan ketenangan ataupun ketetraman dalam menjalani hidup social bermasyarakat. Begitu pula pada masyarakat Kec. Tenganan khususnya Desa Tegalwaton dalam hidupnya tentunya selalu mengharapkan ketenangan dan ketentraman dalam lingkungan sosialnya. Masyarakat Desa Tegalwaton memperlakukan mite sebagai sebuah media yang berisi pesan-pesan kehidupan atau alat untuk meningkatkan ka religi masyarakat. Masyarakat Desa Tegalwaton kesehariannya tentunya akan selalu berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam menjalani aktivitas kehidupan tersebut tentu ada nilai, nor yang menjadi rujukan dan mengatur pola

tingkah laku masyarakat Desa Tegalwaton itu sendiri. Semua system berfungsi mengatur serta menjadi batas-batas yang membolehkan sesuatu bias dilakukan ataupun tidak, baik secara individu maupun kolektif. Gambaran mengenai pentingnya ketengan jiwa dalam aktivitas masyarakat bias dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

Mereka tetapkan yg layak berada pada tahta kerajaan merupakan Sultan Trenggana. Hal ini mengakibatkan rasa yg kurang puas dalam Pangeran Seda Eng Lepen, namun dia masih berlapang dada & mendapat keputusan itu. Pangeran Seda Eng Lepen membisu-membisu mempersiapkan anaknya yg bernama Arya Penangsang buat menggantikan pamannya, apabila kelak telah turun tahta.. (Lestariningsih, 2009: 127)

Kutipan tersebut menggambarkan adanya perselisihan yang terjadi antara Sultan Trenggana dan Pangeran Seda. Hal ini menunjukkan tidak tenangnya jiwa metaka karena berselisih merebutkan tahta kerajaan. Yang bias menimbulkan peperangan antar saudara. Jadi ketengan jiwa sangatlah diperlukan agar terciptanya hidup yang tenang, aman, dan sejahtera.

#### b. Fungsi Sosial

Perilaku manusia social bukan hanya sekadar memenuhi kebutuhan individu, tetapi lebih jauh lagi sesungguhnya untuk memelihara dan mempertahankan kelangsungan hidup msyarakat itu sendiri. Ketidakharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat pada sautu kelompok masyarakat tentu akan merusak dan mengganggu kelangsungan serta keharmonisan system tatanan social pada masyarakat tersebut. sebagai solusiantisipasi guna menjaga keharmonisan ehidupan social tersebut, melahirkan beberapa pendekatan salah satu medianya melalui sastra lisan. Fungsi social yang ada dalam penelitian ini adalah fungsi pendidikan, respresentasi

identitas, pengesahan kebudayaan, kritik, dan kontral social.

### 1. Alat Pendidikan

Pendidikan diartikan sebagai tununan di dalam hidup anak-anak, yang dimaksud disini adalah pendidikan menurut segala kekuatan kodrat yang ada pada diri setiap anak (manusia) agar ia sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Apabila dalam masyarakat Kec.Tegalwaton yang berfungsi sebagai alat pendidikan. Sastra lisan bertujuan untuk mendidik, mengajar serta menyampaikan pesan-pesan moral terkait dengan berbagai hal dalam proses kehidupan untuk mendidik dan mengajar pendengarnya. Kutipan cerita yang mengandung pendidikan adalah sebagai berikut.

Ki Ageng menyarankan JK untuk pergi ke Demak Bintoro untuk mencari tahu arti mimpinya. Ki Ageng juga mengatakan bahwa jika Jaka Tingkir berhasil, ia tidak boleh melupakan keturunan Ki Ageng Sela. Sebelum Jaka Tingkir pergi ke Demak, ia berpamitan dengan Nyai Ageng Tingkir. Nyai Ageng Tingkir mengizinkan asalkan ditemani oleh seorang pembantu karena Nyai Ageng sangat menyayanginya dan takut terjadi sesuatu.. (Lestariningsih, 2009: 127)

Kutipan tersebut mengandung banyak sekali pesan pendidikannya, salah satunya selalu menengar nasihat dari orangtua, menepati janji, patuh terhadap apa yang diperintahkan orangtua. Selain itu kutipan yang mengandung ysebagai alat pendidikan yaitu.

Kerbau marah dan menyerang rumah tamu Sultan Trenggana. Tidak ada yang bisa menahan diri terhadap kerbau. Akhirnya JK melawan

kerbau dan diangkat kembali sebagai kepala Wiratamtama. Adiwijaya atau Hadiwijaya. (Lestariningsih, 2009: 127)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa setiap usaha seseorang akan pasti akan mendapatkan ganjarannya. Semakin berusaha keras, hal yang akan dicapainya pun juga akan besar. Karena prestasi yang besar tidak lahir dari sikap malas. Orang yang berprestasi tentunya dengan kegigihan dan ketekunannya bersungguh melakukan sesuatu, yaitu belajar, tirakat, bersemedi, dan berdoa.

### 2. Representasi Identits

Resepresentasi identitas masyarakat Kec. Tenganan khususnya Desa Tegalwaton dapat diekspresikan dengan banyak cara, salah satunya melalui mite. Mite sebagai bagian integral dari kebudayaan lisan masyarakat Tegalwaton dalam menata kehidupan bermasyarakat baik itu sebagai ujukan perilaku atau kontrol sosial. Disamping itu mitedapat dipandang serta diwujudkan sebagai salah satu unsure kekayaan budayamasyarakat Tegalwaton. Merupakan prosuk asli warisan leluhur yang keberadaannya harus selalu dipelihara dan warisannya tidak boleh terputus sebab ini bagaian identitas dari masyarakat Tegalwaton. Representasi identitas terkait dengan penelitian ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

Pangeran negara hilang dan akhirnya melarikan diri ke Senjaya. Di sana ia dipenjara dan kemudian menghilang dan muncul sumber bernama Umbul Senjaya. Umbul Sanjaya merupakan sebuah sumber pertama yang berada di musim semi. Saat itu mata air tersebut digunakan sebagai tempat pertapaan, bahkan hingga saat ini mata air tersebut konon pernah dikunjungi para bangsawan seperti Ki Kebo (Lestariningsih, 2009: 127)

Data tersebut menjelaskan adanya mite dalam cerita tersebut, dijelaskan SJ merupan tempat petilasan para dewa, yang sampai sekarangpun masyarakat Desa Tegalwaton bahkan sekecamatan Tenganan mempercayai bahwa air di sendang itu merupan air mem bawa berkah dan suci. Hal ini juga ditunjukkan dalam kutipan sebagai berikut.

Di mata air Senjaya Ki Kebo Kanigoro serng melakukan ritual pertapaan. Dulu mata air di mata air ini sangat besar, lalu JK menyumbatnya dengan rambutnya, dan akhirnya menjadi kecil dan bisa digunakan kembali oleh masyarakat. Ada tujuh sumber dalam sumber ini, yaitu yang pertama Sendang Gojek. Sumber inilah yang sering digunakan Jaka Tingkir untuk bertemu dengan para Wali. Kedua, Umbul Senjaya, tempat ini adalah sumber pertama, hasil dari hilangnya Raden Sanjaya (Lestariningsih, 2009: 126)

Kedua data kutipan tersebut menejlaskan bahwa mite dalam cerita ini sangatlah kental akan kepercayaan yang dipercayai masyarakat sekitar tentang SJ

### 3. Kritik dan Kontrol Sosial

Dalam perjalanannya kebudayaan menjadi sebuah simbol atau bahkan menjadi cirri atau budaya dan social suatu kelompok masyarakat. Dalam sebuah produk budaya lisan tertentu akan melahirkan berbagai norma, nilai, aturan dan perilaku. Dalam penelitian ini yang berkaitan dengan kritik dan control soial bias dilihat kutipan sebagai berikut.

Ki Pemanahan menawarinya banyak uang jika dia mau mengiris salah satu telinganya. Akhirnya belalang ingin mengirisnya. Ki Pemanahan segera menulis surat dan menempelkannya di daun telinganya. Kemudian dia

memerintahkan pria itu untuk menyerahkannya kepadanya. kepada Arya Penangsang. Rerumputan berlumuran darah menghadap Arya. (Lestariningsih, 2009: 127)

Kutipan tersebut menghadirkan kritik dan control social masyarakat Tegalwaton untuk menjalani kehidupannya. Dalam cerita mite ini seorang perumput yang berjiwa mulya tidak mau menerima sogokan meskipun dia membutuhkan uang itu. Hal ini mengajarkan kepada masyarakat Tegalwaton agar selalu hiduop dengan jujur dan hat-hati. Karena hanya dengan hidup jujur, hidup masyarakat bias menjadi aman dan tentram. Selain itu pesan yang disampaikan dalam kutipa tersebut yaitu walaypun kita dari gologan rendah tapi jangan sampai bias direndahkan. Justru walau dari golongan rendah kita masih memiliki hati dan harga diri. Kita harus memiliki jati diri untuk menjadi manusia yang hakiki, hal ini tentunya didukung dengan adanya sikap jujr, saling menghargai antar sesame, dan yang pasti ingat sama sang Pencipta.

### 3.3 Nilai dalam Mitos

#### a. Nilai Keberanian

Keberanian merupakan salah satu sifat dasar yang ada pada diri tiap manusia. Keberanian ini akan kelihatan pada diri seseorang manakala orang tersebut menghadapi sebuah tugas atau situasi yang menuntut agar ia mampu menghadapi sebuah tugas yang diberikan tersebut. Nilai keberanian dalam analisis ini terwujud dalam tindakan tokoh yang membangun struktur mite, serta analisis dilakukan secara mandiri. Dalam penelitian ini bias dilihat kutipan yang menunjukkan keberanian sebuah tokoh.

Kerbau marah dan menyerang Sultan Trenggana. Tidak ada yang bisa menahan diri terhadap kerbau.

Namun Jaka Tingkir berani menghadapi kerbau tersebut dan diangkat kembali sebagai kepala Wiratamtama. (Lestariningsih, 2009: 127)

Dalam kutipan cerita tersebut menunjukkan adanya sikap berani yang ditunjukkan Jaka Tingkir saat melawan kerbau yang mengamuk, sedangkan tidak orangpun yang berani melawan kerbau tersebut. Dengan adanya keberanian itu pun dia diberikan hadiah. Hal tersebut membuktikan bahwa tidak ada yang salah dengan apa yang kita lakukan karena akan menunjukkan hasil karena usaha. Semua yang kita lakukan akan mendapat balasannya.

Selain kutipan tersebut, ada kutipan yang lain yang berkaitan dengan keberanian, yaitu sikap berani yang dilakukan perumpit saat meolak mencelakai gustinya.. Kutipannya adalah sebagai berikut.

Sedikit yang dia tahu bahwa orang-orang yang memintanya akan menyakiti Tuhannya. Ki Pemanahan menawarkan untuk memberinya banyak uang jika dia bersedia memotong telinganya sebelah. Akhirnya belalang ingin memotongnya. Ki Pemanahan segera menulis satu dan menempelkannya di daun telinganya. Kemudian dia memerintahkan pria itu untuk membawanya ke Arya Penangsang. (Lestariningsih, 2009: 128)

#### **b. Nilai Kesabaran**

Nilai kesabaran dalam analisis mite ini terkait dengan pola kehidupan tokoh usaha yang tidak mengenal putus asa, sifat karakter tokoh. Nilai kesabaran yang Nampak dalam cerita SJ bias dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

Jaka Tingkir melakukan sesuatu yang diinginkan Nyai Ageng. Dia dengan sabar menunggu pelayan untuk membawanya ke Demak, Karebet bahkan mengikutinya ke

ladang untuk membantu menghabiskan dengan cepat. Karebet masih bekerja di ladang. Sunan Kalijaga kebetulan lewat dan melihatnya meninggal. Ia segera datang dan menyuruh Jaka Tingkir untuk menghentikan pekerjaannya. (Lestariningsih, 2009: 127)

Kutipan tersebut menjelaskan kalau orang yang sabar itu pasti akan mendapatkan kenikmatan atau kemulyaan diakhirnya, walaupun di awal harus susah dahulu, Hal ini bisa dilihat ketika Jaka Tingkir dalam sabarnya mengerjakan pekerjaan untuk membantu bibinya. Atas usaha kerjasnya selama ini, tanpa disangka ternyata Jaka Tingkir akan menjadi calon pemimpin Jawa, hal itu diutarakan oleh Sunan Kalijaga.

#### **4. Kesimpulan**

Keberadaan dan pemahaman masyarakat Tegalwaton terhadap mite tidak luput dari pengaruh modernisasi dan perkembangan zaman ataupun cengkraman globalisasi. Hal ini mengakibatkan masyarakat Tegalwaton kehilangan cultural dalam memahami setiap apa yang dilaksanakannya, sementara jika dikaji lebih dalam mitos mempunyai fungsi yang berguna untuk kehidupan masyarakat. Pemaparan atau klasifikasi singkat dari penelitian ini terhadap sampel atau obyek mite yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut. Struktur geografis masyarakat Sendang Senjaya di Desa Tegalwaton, Kecamatan Tenganan, menggambarkan pola struktur masyarakat, pola perjalanan, maupun kondisi tempat tinggal masyarakat Tegalwaton. Cerita ini menampilkan struktur tekno-ekonomi masyarakat Sendang Senjaya di Desa Tegalwaton, Kecamatan Tenganan, menggambarkan mata pencaharian sebagai petani. Struktur kosmologis yang pada hakikatnya berkaitan dengan asal-usul, struktur sosiologis yang berhubungan dengan ruang dan waktu dalam alam semesta.

Sedangkan beberapa fungsi dari analisis mitos SJ di Kabupaten Semarang adalah sebagai berikut. Fungsi sebagai pendidik, sebagai representasi identitas, sebagai kritik dan control social dalam menjalani kehidupan bermasyarakat sedangkan nilai yang terkandung dalam analisis penelitian adalah nilai keberanian, dan nilai kesabaran.

#### Daftar Pustaka

- Ahimsa, Putra. 2018. *Strukturalisme LeviStrauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Andriani, Fransisca. 2018. *Mitos Alas Ketonggo Srigati (Petilasan Prabu Brawijaya V) Di Desa Babadan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi (Kajian Struktur, Fungsi, Nilai Budaya, Dan Pengaruh)*. *Bapala: e-journal Unesa*. 5 (01).  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/22393>
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: PT Temprint.
- Indrawati, Cindy. 2018. *Mitos-Mitos di Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk Jawa Timur: Analisis Struktur, Fungsi, Nilai Budaya, dan Pengaruh*. *Bapala: e-journal Unesa*. 5 (2).  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/27264>
- Kembaren, Mardiah Mawar, dkk. 2020. *Cerita Rakyat Melayu Sumatra Utara berupa Mitos dan Legenda dalam Membentuk Kearifan Lokal Masyarakat*. *Jurnal Persuratan Melayu*. 8, (1): 1-12.  
<http://rumpunjurnal.com/jurnal/index.php/rumpun/article/view/117>
- Kontjaraningrat.1991. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedi
- Lantini, Endah Susi. 1997. *Refleksi Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Serat Suryaraja*. Jakarta: Depdikbud.
- Lestariningsih, Ani. 2009. *Cerita Rakyat Sendang Senjaya*. Skripsi. Solo: Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS
- Levi Strauss, Claude. 2007. *Antropologi Struktural*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa, Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *“Hubungan Intektual Roman-Roman Balai Pustaka dan Pujangga Baru”*, dalam *Punya: Cendramata untuk Profesor Emeritus A. Teeuw (Penyuning I Gusti Ngurah Bagus)*. Denpasar: Pustaka Siddhanta.
- Rosdiana. 2019. *Analisis Struktural Mitos Tujua Ri Galesonga Kabupaten Takalar ( Strukturalisme Levi-Strauss)*. *Tesis*. Makasar: e-prints UNM
- Risaldi, Antok, dkk. 2021. *Struktur Dongeng Cerita Calon Arang Karya Pramoedya Ananta Toer (Kajian Strukturalisme Levis-Strauss)*. *ISoLEC Proceedings UM*. 184 – 192.  
<http://isolec.um.ac.id/proceeding/index.php/issn/article/view/100>
- Sinuraya, Lesta Br. 2014. *Mite Di Kabupaten Karo Sumatera Utara: Kajian Struktur, Fungsi, Nilai, Kearifan Lokal, dan Kepercayaan*. *Skripsi*. Surabaya: Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni Unesa.
- Strauss, Levi. 2005. *Antropologi Struktural*. Terjemahan Ninik Rochani Sjams. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2014. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: Balai Ilalang.
- Supratno, Haris. 2010. *Sosiologi Seni Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis Dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok*. Unesa University Press.

- Supratno, Haris. 1990. Flokor Lisan dan Cara Pendokumentasiannya. Jurnal Media
- Sutopo, H.B. (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sulistyawati, Dwi Intan. 2021. Mitos-Mitos di Pulau Bawean Kabupaten Gresik (Kajian Strukturalisme Levi-Strauss). *Bapala: ejournal unesa*. 8 (07): 1-9.  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/42628>
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendelatan*. Yogyakarta: Lamalera.